

## Bentuk Lokusi Pada Film Nariti Romansa Danau Toba Karya Deden Bagaskara

Yuyun Efraim Sirait<sup>1</sup>, Asriaty R Purba<sup>2</sup>, Ramlan Damanik<sup>3</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>,  
Herlina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [yuyunefraim271@gmail.com](mailto:yuyunefraim271@gmail.com)<sup>1</sup>, [asriaty@usu.ac.id](mailto:asriaty@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [ramlan1@usu.ac.id](mailto:ramlan1@usu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>4</sup>, [herlina2@usu.ac.id](mailto:herlina2@usu.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Artikel ini berjudul "Lokusi Dan Fungsi Pada Film Nariti Romansa Danau Toba Karya Deden Bagaskara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada film Nariti Romansa Danau Toba karya Deden Bagaskara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Searle. Dalam film Nariti Romansa Danau Toba karya Deden Bagaskara, film yang berkisah tentang seorang gadis yang bernama Nariti dan berasal dari pesisir Danau Toba. Pada awalnya ada dua pria yang bersaing mendapatkan hati Nariti, namun Nariti lebih menjerumuskan hatinya kepada pemuda yang bernama Jefry. Namun, hubungan mereka tidak direstui oleh salah satu orangtua dari kedua belah pihak, karena pihak orangtua gadis tidak suka dengan latar belakang orangtua dari pihak pemuda dan tidak hanya itu, Jefry dan Nariti masih memiliki hubungan sedarah atau mereka masih saudara kandung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat bentuk tindak tutur lokusi sebanyak dua puluh empat (24) teks.

**Kata kunci:** *Tindak Tutur, Pragmatik, Film.*

### Abstract

This article is entitled "Locution and Function in the Film Nariti Romansa Danau Toba by Deden Bagaskara". The purpose of this study is to describe the form of locutionary speech acts and describe the function of speech acts in the film Nariti Romansa Danau Toba by Deden Bagaskara. The method used in this study is a descriptive qualitative research method. The theory used in this study is the pragmatic theory proposed by Searle. In the film Nariti Romansa Danau Toba by Deden Bagaskara, the film tells the story of a girl named Nariti and comes from the shores of Lake Toba. At first there were two men competing to win Nariti's heart, but Nariti fell in love with a young man named Jefry. However, their relationship was not approved by one of the parents from both parties, because the girl's parents did not like the background of the young man's parents and not only that, Jefry and Nariti still have a blood relationship or they are still siblings. The results of this study show that there are twenty-four (24) forms of locutionary speech.

**Keyword:** *Speech Act, Pragmatics, Film*

### PENDAHULUAN

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Peran paling penting dari bahasa dalam kehidupan manusia saat ini diakui sebagai bagian utama dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan bahasa dengan menetapkan preferensi atau pilihan tentang hal yang boleh dan tidak boleh digunakan karena setiap individu memiliki persepsi atau cara pandang yang berbeda. Bahasa yang diterima oleh satu kelompok mungkin dianggap pelanggaran atau hinaan oleh kelompok lain, yang memengaruhi nilai-nilai dalam cara yang belum sepenuhnya dipahami. Bahasa mengintegrasikan nilai-nilai

sosial, tetapi nilai sosial hanya sebanding dengan nilai linguistik. Ketika masyarakat mengalami perubahan, perubahan bahasa akan memberikan efek tertentu.

Menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik tidak hanya mempelajari segala aspek di dalam bahasa saja, melainkan mendalami juga aspek-aspek di luar bahasa. Aspek yang terlibat dalam pragmatik mencakup elemen bahasa, penutur, dan penafsir bahasa. Pragmatik meneliti makna kontekstual atau situasional yang bergantung pada latar tempat, waktu, partisipan, tujuan topik, dan media komunikasi. Analisis makna dalam komunikasi lisan didasarkan pada teori tindak tutur. Salah satu fungsi teori pragmatik adalah untuk mengevaluasi tujuan tertentu dalam karya sastra yang menyampaikan nilai atau ajaran kepada pembaca. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji fungsi dan tujuan dari tuturan atau ungkapan.

Film adalah bentuk media yang sangat berbeda dari bentuk seni lainnya, seperti lukisan, patung, musik, tari, dan bidang seni lainnya, merupakan gabungan dari semua cabang seni yang ada. Pasal 3 dalam Anggaran Dasar Persatuan Pegawai Film dan Televisi Indonesia, yang diadopsi dalam kongres ke-8 tahun 1995, menegaskan film memiliki suatu karya seni dan budaya bersifat kreatif dan berfungsi sebagai media komunikasi massa yang disaksikan oleh banyak orang. Film direkam menggunakan teknologi elektronik atau proses lainnya dalam berbagai media seperti pita seluloid, kaset video, cakram video, atau bahan lainnya, dengan berbagai bentuk, jenis, dan ukuran yang mencerminkan prinsip-prinsip gambar bergerak.

Film *Nariti Romansa Danau Toba* karya Deden Bagaskara, sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 mengisahkan tentang seorang wanita bernama Nariti yang tinggal di tepi Danau Toba. Nariti bertemu dengan seorang anak laki-laki nakal di sekolahnya, Jefry. Tanpa pengetahuan Nariti, seorang teman sekolah baru Rico diam-diam menyukainya. Persaingan antara Jefry dan Rico untuk mendapatkan hati Nariti menjadi inti cerita film ini. Meskipun Jefry berhasil merebut hati Nariti, hubungan mereka tidak mendapat restu dari ibu Nariti. Sarma Damanik seorang penenun kain ulos. Sarma tidak menyukai latar belakang pengusaha orang tua Jefry. Akhirnya, Nariti dan Jefry berpisah karena Sarma menyetujui agar putrinya melanjutkan kuliah di Jakarta untuk memisahkan mereka. Beberapa tahun kemudian, mereka bersatu kembali saat Nariti didiagnosis mengidap penyakit gagal ginjal dan menjalani operasi. Rico yang masih mencintai Nariti tetap berharap dan akhirnya Nariti bisa menjadi pasangannya.

Film ini menampilkan representasi dari tuturan dalam masyarakat, dan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati bagaimana pengarang menyampaikan pesan melalui cerita dan tuturan dari setiap tokoh dalam film, sehingga teori tindak tutur digunakan untuk analisis. Dalam komunikasi verbal penutur melakukan tindakan secara tidak langsung yang dikenal sebagai tindak tutur. Searle, sebagaimana dijelaskan dalam Wijana (2009:17), mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis yakni: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Peneliti memilih film *Nariti Romansa Danau Toba* sebagai sumber data penelitian karena ceritanya mengangkat makna kehidupan dan budaya yang menarik untuk diteliti. Percakapan antar tokoh dalam film ini menghasilkan tuturan yang dapat dirasakan oleh setiap tokoh yang kemudian dapat diidentifikasi menggunakan teori tindak tutur. Selain itu film ini menggunakan latar atau setting di Medan yang kental dengan logat Medan, di mana tuturan yang digunakan di lingkungan-lingkungan setting tersebut memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini menunjukkan adanya tujuan dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya baik itu antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhi tuturan tindak ilokusi yang terdapat dalam film "*Nariti Romansa Danau Toba*". Pemilihan film ini difokuskan pada dialog percakapan antar tokoh yang saling berinteraksi.

## **METODE**

Metode penelitian merujuk pada teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari sumber yang telah ditetapkan. Penelitian ini adalah studi pustaka atau dokumentasi, sehingga sumber data berasal dari dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan merupakan transkrip percakapan atau dialog antar tokoh dalam film *Nariti Romansa Danau Toba*

karya Deden Bagaskara. Menurut Mahsun (dalam Rahmah, 2022), data penelitian yang digunakan meliputi metode simak, catat, dan kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam kegiatan simak dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) Peneliti menonton seluruh isi film, (2) Peneliti melakukan transkrip film, (3) Peneliti mencermati transkrip dialog antartokoh yang terdapat pada film, (4) Peneliti melakukan penandaan dialog yang mengandung tindak tutur.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori “pragmatik” dan menyinggung pandangan Searle (sebagaimana yang dijelaskan oleh Wijana dan Rohamndi, 2009:20-24), tindak tutur dalam konteks pragmatik dibagi menjadi tiga jenis yaitu (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak perlokusi. Searle (dalam Rahardi, 2009;17) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima jenis bentuk tuturan yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklarasif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Searle (sebagaimana yang dijelaskan oleh Wijana dan Rohamndi, 2009:20-24), tindak tutur dalam konteks pragmatik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak perlokusi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ketiga bentuk tindak tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi menurut Searle terdapat dalam film Nariti Romansa Danau Toba karya Deden Bagaskara.

### **Bentuk Tindak Tutur Lokusi Pada Film Nariti Romansa Danau Toba Karya Deden Bagaskara**

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur menurut Wijana (Wibowo, 2018, p. 57) disebut sebagai *the act of saying something*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan.

**(Teks 1)** Anggun: “Macam kopi di *café-café* lah Ri, di lapak kopi hitam cuma 2.000 (dua ribu) perak, kalau di *café* kau ganti Namanya jadi *black coffe* jadi 50.000 (lima puluh ribu)”

Kutipan teks 1 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan yang bersifat informatif. Di mana makna yang terdapat dalam kutipan teks tersebut Anggun memberitahu kepada temannya apabila minuman kopi jika diubah namanya menjadi *black coffe* dan dijual di *café* harganya elastis berubah dengan harga yang dijual di kedai kopi biasa.

**(Teks 2)** Kepala Sekolah: “Nanti kau ceritakan pengalamanmu sama teman-temanmu ya, bagaimana kamu di Amerika sana”

Kutipan teks 2 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan bersifat informatif. Di mana makna dari kalimat yang disampaikan yaitu Kepala Sekolah memberikan arahan kepada murid baru yang baru pindah dari Amerika untuk menceritakan pengalamannya selama di Amerika kepada teman-temannya yang baru di sekolah tersebut.

**(Teks 3)** Riko: “*Horas... Goar hu ima si Riko Tampubolon*”

Kutipan teks 3 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang berisi pernyataan bersifat informatif. Di mana makna dari kalimat yang disampaikan oleh si Riko merupakan kalimat untuk memperkenalkan diri.

**(Teks 4)** Kepala Sekolah: Selamat pagi sini...sini, satu lagi kalian kedatangan teman baru. *Ise goarmu*”

Jefry : “Jefry pak”

Kepala Sekolah : “Jefry...Jefry *aha marga mu?*”

Jefry : “Marga Siregar pak”

Kepala Sekolah : “Ha Siregar. Jefry Siregar dari Amerika”

Kutipan teks 4 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, yaitu Kepala Sekolah menginformasikan bahwa di kelas mereka memiliki murid baru pindahan dari Amerika yang bernama si Jefry Siregar.

**(Teks 5)** Anggun: “Eee menurut penelitian dari Inggris pak, kalau perempuan duduk dekat laki-laki, hasilnya akan lebih cerdas pak.”

Jefry: “Kita ini orang batak toh *anggi*, bukan orang Inggris “*Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru*”. Hormatilah saudara laki-laki dan jagalah saudara perempuan, jadi kalau kita sebangku bisa sama-sama pintarlah.”

Kutipan teks 5 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, yaitu Anggun mencoba untuk menjelaskan bahwa duduk sebangku antara perempuan dan laki-laki tidak boleh karena dapat membuat diantara keduanya menjadi lebih cerdas. Namun, Jefry menjelaskan kembali kepada Anggun bahwa duduk antara perempuan dan laki-laki tidak ada salahnya, karena dalam falsafah hidup orang Batak dikenal dengan sebutan *Dalihan Na Tolu*.

**(Teks 6)** Anggun: "Apa? Kau jadian sama si Jefry?"

Riri: "Suutt, jangan kencang-kencang kali ngomongnya, Mama kuada di dalam."

Anggun: "Si Jefry itu tipe *badboy*"

Riri: "*Badboy* itu seksi tau. *Badboy* itu tidak jahat lah Anggun, bedasama *playboy* tukang mainin cewek, *badboy* itukan cuma soal sikap saja bandal, berani, petualang tapi tidak munafik".

Kutipan teks 6 diatas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana Anggun terkejut karena Riri telah jadian dengan Jefry dan dia tidak setuju akan hal itu karena Jefry

**(Teks 7)** Anggun : "Wah bahaya ka6li kalau gitu, makanya kau harus banyak minum air putih, aku saja sudah minum lima gelas dan iniyang ke enam"

Kutipan teks 7 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan oleh Anggun memiliki makna yang agar temannya banyak minum seperti dirinya, dan tidak mudah sakit.

**(Teks 8)** Riri : "Kain Ulos memiliki warna dan maknanya erat dengan hubungan dengan keindahan alam"

Kutipan teks 8 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan memiliki makna bahwa kain ulos yang merupakan salah jenis kain khas masyarakat etnik Batak Toba. Dalam kalimat yang disampaikan bahwa ulos memiliki warna dan maknanya erat dengan keindahan alam.

**(Teks 9)** Riko : "Orang Batak itu tidak punya rasa takut"

Kutipan teks 9 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan memiliki makna bahwa masyarakat etnik Batak itu tidak memiliki rasa takut terhadap apapun yang akan terjadi. Dalam kalimat yang dituturkan hanya untuk menyampaikan keberanian masyarakat etnik Batak.

**(Teks 10)** Sarma : "*Martabuni ma ho*"

Kutipan teks 10 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat perintah yang memiliki arti "sembunyi aja kau". Kalimat yang dituturkan kepada si pendengar untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan dan mempengaruhi lawan tuturnya.

**(Teks 11)** Shinta : "Jef, kau harus kuat"

Kutipan teks 11 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat pernyataan yang memiliki makna agar lawan penutur baik-baik saja. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu.

**(Teks 12)** Ibu Jefry : "Dimana Jefry? Anak aku"

Anggun : "Di UGD Tante"

Kutipan teks 12 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat pertama yang disampaikan oleh Ibu Jefry merupakan kalimat pertanyaan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Sedangkan, kalimat kedua merupakan kalimat yang dituturkan untuk menginformasikan sesuatu.

**(Teks 13)** Riko : "Maaf pak, saya hanya ikut tantangan dari Jefry pak"

Kutipan teks 13 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang dituturkan hanya menginformasikan atau memberitahu bahwa Jefry melakukan tantangan dan Riko ikut dalam tantangan tersebut. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu, melainkan hanya memberikan informasi saja kepada lawan tutur.

**(Teks 14)** Kepala Sekolah : "Kau tau di mana kesalahan mu?"

Riri : "Tidak pak, saya tidak tau apa-apa"

Kepala Sekolah : "Kesalahanmu itu karena kau cantik"

Kutipan teks 14 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat pertama yang disampaikan pertama merupakan kalimat pertanyaan yang mengandung unsur untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat selanjutnya merupakan kalimat pernyataan yang merupakan kalimat yang menginformasikan atau memberitahukan bahwa lawan tuturnya memiliki wajah yang cantik.

**(Teks 15)** Jefry : “Papa mau kemana? Pukul lagi pa, sini pukul pa, jangan pergi dulu pa, pukul pa!”

Kutipan teks 15 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat perintah yang memiliki makna agar lawan penutur melakukan perintah yang diberikan penutur pertama kepada penutur sebelumnya.

**(Teks 16)** Bagus : “Aku tau,... tapi kelihatannya anakmu..”

Sarma : “Anakku kenapa? Tolong katakan kenapa?”

Bagus : “Kelihatannya mereka mempunyai hubungan khusus, yang aku khawatirkan anakmu juga sangat mencintainya”

Kutipan teks 16 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang pertama disampaikan merupakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat pernyataan yang dituturkan untuk menginformasikan atau memberitahu tentang perasaan anaknya terhadap laki-laki yang dicintainya.

**(Teks 17)** Sarma : “Riri, kemari kau, mengenai biaya beasiswa ke Jakarta mama menyetujuinya”

Kutipan teks 17 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang dituturkan hanya untuk menginformasikan atau memberitahu bahwa Sarma menyetujui beasiswa perkuliahan Riri di Jakarta. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu, melainkan hanya memberikan informasi kepada lawan tutur.

**(Teks 18)** Sarma : “Mengenai mama, kamu tidak usah pikirkan, kamu pikirkan saja masa depanmu, masa depanmu lebih cerah”

Kutipan teks 18 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang dituturkan hanya untuk menginformasikan atau memberitahu bahwa Sarma akan baik-baik saja di kampung, karena Sarma lebih mementingkan masa depan anaknya sendiri. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu, melainkan hanya memberikan informasi kepada lawan tutur.

**(Teks 19)** Anggun : “Kau Jefry mau kemana? Masa orang seperti mu tidak memiliki cita-cita?”

Jefry : “Heh Anggun, biar ku kasih tau sama mu ya, sama kalian juga semua teman-temanku, kalau orang sekolah itu biar jadi pintar, kalau orang pintar otomatis cari kerja kan, kalau orang cari kerja buat cari uang, cari uang biar jadi orang kaya. Nah aku sendiri udah jadi orang kaya, buat apalagi cari kerja.”

Kutipan teks 19 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang pertama disampaikan merupakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat pernyataan yang dituturkan untuk menginformasikan atau memberitahu tentang masa depan Jefry kepada teman-temannya bahwa dia tidak perlu lagi mencari kerja karena dia sudah jadi orang kaya.

**(Teks 20)** Sarma : “Berkat pertolonganmu, dengan mengirimkan Riri ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya, aku merasa lebih tenang”

Kutipan teks 20 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat yang menginformasikan atau memberitahukan bahwa Sarma merasa lebih tenang apabila Riri dapat melanjutkan sekolahnya ke Jakarta tanpa takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan pada saat di kampung. Kalimat tersebut bersifat hanya menginformasikan dan memberitahukan, tanpa ada unsur perintah untuk melakukan sesuatu.

**(Teks 21)** Sarma : “Nak, kau jaga kesehatanmu ya, jangan lupa untuk makan”

Kutipan teks 21 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat perintah yaitu untuk memberikan arahan kepada lawan tutur untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan oleh penutur.

**(Teks 22)** Sarma : “Kau ini bagaimana? Aku tak tau kau bicara dengan dia dan untuk apa

anak itu datang kesini? Suruh dia pulang!”

Kutipan teks 22 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang disampaikan merupakan kalimat perintah yaitu untuk memberikan arahan agar lawan tutur pergi dari tempat mereka sekarang.

**(Teks 23)** Jefry : “Kita memang tidak bisa untuk dipisahkan, saat aku berusaha melupakan mu, itu sangat sulit untuk dilakukan”

Kutipan teks 23 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang dituturkan merupakan kalimat pernyataan untuk menginformasikan atau memberitahu bahwa Jefry tidak bisa melupakan orang yang sangat dicintainya dan hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu, melainkan hanya memberikan informasi kepada lawan tutur.

**(Teks 24)** Sarma : “Setidaknya Jef dan kamu masih bisa saling mengasihi sebagai saudara, mamak mu percaya sekali bahwa jodoh kalian sudah diatur oleh Tuhan”

Kutipan teks 24 di atas merupakan bentuk tindak tutur lokusi, di mana kalimat yang dituturkan merupakan kalimat pernyataan untuk menginformasikan atau memberitahu bahwa jodoh sudah diatur oleh Tuhan. Kalimat tersebut dituturkan tanpa adanya perintah untuk melakukan sesuatu, melainkan hanya memberikan pernyataan kepada lawan tutur.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penjelasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Terdapat tiga bentuk tindak tutur dalam film *Nariti Romansa Danau Toba* karya Deden Bagaskara, yaitu bentuk tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi. Dari hasil penelitian terdapat bentuk tindak tutur lokusi sebanyak dua puluh empat (24) teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Frandika, Edo, dan Idawati Idawati. (2020). “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik 2018*”. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Lampung.
- Hermaji, B. (2021). “*Revisi Teori Pragmatik*”. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Putri, Silvia. (2020). “*Penganalisaan Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Apa dengan Cinta 2 yang Disutradarai oleh Riri Riza*”. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Qoyimah, Ummul, dan Elita Ulfiana. (2023). “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk: Perspektif Pragmatik*”. Skripsi. UIN Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2019). “*Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstra Linguistik*”. Yogyakarta: Amara Books.
- Silaban, Octavia. (2021). “*Penganalisisan Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Alani Hapogoson (Karena Kemiskinan) menggunakan Pendekatan Pragmatik*”. Skripsi. Universitas Jambi.
- Silitonga, R. D., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Gusar, M. R. S. (2022). “*Studi Analisis Tindak Tutur dalam Film Sejuta Sayang Untuknya karya Herwin Novianto dari Perspektif Pragmatik*”. Jbsi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. UHN Pematang Siantar.
- Wijana, Muhammad Rohmadi. (2009). “*Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*”. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliantoro, A. (2020). “*Penelitian tentang Pragmatik*”. Surakarta: Unwidada Press.